

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WADAH INTERNALISASI JATI DIRI BANGSA DI ERA GLOBAL

Adinda Valerina Tahta¹, Rofiah Faya Azzahra², Ulina Saraswati³, Yusup Nur Iksan⁴, Deni Zein
Tarsidi⁵

Universitas Sebelas Maret

Email: adindavalerina@student.uns.ac.id rofia16@student.uns.ac.id
ulimasaraswati1604@student.uns.ac.id yusup11nur@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting karena mengangkat isu krusial melemahnya jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai kebangsaan di kalangan peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan dipandang memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, dan semangat kebhinekaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat dioptimalkan sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dan identitas nasional peserta didik di era global yang serba terbuka dan kompetitif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai jati diri bangsa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mampu memperkuat sikap nasionalisme dan tanggung jawab sosial peserta didik. Namun terdapat tantangan yang muncul dalam bentuk rendahnya kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu kebangsaan akibat dominasi budaya populer global. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan kontekstual, penggunaan media digital yang relevan, serta pembelajaran kolaboratif sebagai strategi untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih bermakna.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Identitas Nasional, Globalisasi, Internalisasi Nilai-Nilai, Nasionalisme

Abstract

This research is important because it raises the crucial issue of the weakening of national identity amidst the current of globalization that erodes national values among students. Civic Education is seen as having a strategic role as a medium for internalizing the nation's noble values derived from Pancasila, the 1945 Constitution, and the spirit of diversity.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

This article aims to explore how civic education can be optimized as a means of forming national character and national identity of students in an open and competitive global era. The research method used is qualitative research using a case study method approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the integration of national identity values in civic education learning is able to strengthen students' attitudes of nationalism and social responsibility. However, there are challenges that arise in the form of low critical awareness of students towards national issues due to the dominance of global popular culture. This study recommends strengthening the contextual approach, the use of relevant digital media, and collaborative learning as strategies to strengthen the process of internalizing national values more meaningfully.

Keywords: Civic Education, National Identity, Globalization, Internalization of Values, Nationalism.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memicu berbagai transformasi besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk derasnya arus informasi dan budaya lintas negara. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan keterhubungan antarnegara, tetapi juga mempercepat penyebaran nilai-nilai serta gaya hidup yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku individu. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk kemajuan ekonomi dan perkembangan inovasi, namun di sisi lain, ia menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian identitas nasional. Indonesia, sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, kini menghadapi ancaman pelarutan budaya lokal akibat kecenderungan homogenisasi. Simbolon dan rekan-rekan (2025) menegaskan bahwa dampak negatif globalisasi menjadi ancaman bagi identitas nasional, terlihat dari meningkatnya perilaku generasi muda yang meniru gaya hidup barat, baik dalam berpenampilan, berbicara, maupun dalam interaksi sosial. Hidayati dan Rahman (2021) juga menyatakan bahwa "globalisasi budaya berpotensi mengikis identitas lokal karena dominasi nilai dan praktik asing." Kondisi ini menuntut upaya serius dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai lokal agar generasi masa depan tetap mengenali, menghargai, dan melestarikan warisan budayanya. Oleh sebab itu, penguatan identitas bangsa menjadi sangat krusial agar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi ciri khasnya.

Untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul, penguatan pendidikan karakter dan nasionalisme memegang peran yang sangat penting. Pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter dan penanaman rasa cinta terhadap tanah air dapat membekali individu dengan pemahaman mendalam, penghargaan, serta kemampuan menghayati warisan budaya dan nilai-nilai yang menjadi fondasi identitas bangsa. Sutrisno (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui pelaksanaan Gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kepedulian terhadap bangsa. Sejalan dengan hal ini, Lickona (2018) menegaskan bahwa “pendidikan karakter yang berhasil harus melibatkan seluruh elemen di lingkungan sekolah serta berpusat pada pengembangan nilai-nilai utama seperti tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama.” Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pembentukan suasana sekolah yang mendukung berkembangnya sikap positif. Dengan menempatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai inti dari pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan rasa bangga terhadap bangsa, sehingga generasi muda dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional tanpa kehilangan akar budayanya.

Pendidikan adalah suatu usaha terencana yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kognitif, karakter, dan keterampilan individu dalam kompetensi yang diatur dalam kurikulum yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan jati diri peserta didik adalah pendidikan kewarganegaraan (Ginjar & Purnama, 2023). Pembelajaran PKn merupakan salah satu upaya untuk membentuk warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga mereka menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, serta mampu bersaing di dunia internasional dengan tetap menjaga karakter bangsa Indonesia (Nurmalisa & Mentari, 2020). Pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah di seluruh dunia dikarenakan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan beradab (Asril et al., 2023). Menurut (Kuhne and Middaugh 2015) Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pembelajaran PKn tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap hukum dan peraturan, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi secara konstruktif, serta berpartisipasi dalam dialog yang produktif terkait isu-isu sosial dan politik. Dengan demikian, PKn turut membekali peserta didik agar tidak sekadar mengenal jati diri kebangsaannya, melainkan juga mampu berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan penekanan terhadap urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya tangguh dalam menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu menjaga dan merawat nilai-nilai serta identitas nasional. Sejalan dengan perkembangan zaman, PKn dituntut untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mampu mempertahankan jati diri bangsa di tengah dinamika global yang terus berubah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus. Menurut Assyakurrohim et al. (2023), studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang mendalam dan intensif terhadap suatu kasus atau fenomena

tertentu yang dibatasi oleh konteks waktu dan tempat tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara rinci dari berbagai sumber informasi yang relevan. Objek yang dikaji dalam studi kasus bisa berupa individu, program, aktivitas, maupun peristiwa tertentu. Dengan kata lain, studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada satu fenomena spesifik dalam rentang waktu tertentu dengan pendekatan pengumpulan data yang beragam.

Dalam penelitian studi kasus ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dimanfaatkan untuk memantau secara langsung jalannya proses pembelajaran selama penelitian berlangsung, termasuk mengamati situasi sekolah, keadaan peserta didik, serta kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail dari subjek atau partisipan yang diamati. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan klarifikasi serta informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan pribadi responden yang tidak bisa dijangkau hanya dengan observasi. Dokumentasi digunakan untuk merekam data secara sistematis dan menjaga keakuratan informasi yang diperoleh. Dokumentasi yang digunakan berupa catatan tertulis, gambar, atau rekaman audio juga digunakan sebagai bukti tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti: buku, makalah atau artikel ilmiah, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berwatak Pancasila, yaitu manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter kebangsaan. (Hasibuan et al, 2023)

Menurut Pasaribu (2022), Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ilmu memiliki akar dari disiplin ilmu Civic Education yang membahas hubungan fungsional antara individu sebagai warga negara dengan negara. Pendidikan ini berkembang dari cabang ilmu politik, hukum, dan filsafat moral yang bertujuan untuk memperkuat demokrasi, penegakan hukum, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan mencerminkan dinamika ideologis bangsa. Sejak awal kemerdekaan, mata pelajaran ini mengalami beberapa perubahan nama, dari Civics menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP), lalu menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan kembali ke Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap perubahan tersebut berlandaskan pada kebutuhan untuk menyelaraskan isi dan pendekatannya dengan arah pembangunan nasional.

Waldi et al. (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi harus mampu mengembangkan tiga karakter utama warga negara, yaitu civic intelligence (kecerdasan kewarganegaraan), civic responsibility (tanggung jawab kewarganegaraan), dan civic participation

(partisipasi kewarganegaraan). Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang negara, tetapi juga keterampilan untuk berpikir kritis, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta membentuk sikap demokratis dalam berinteraksi di masyarakat. Paradigma pembelajaran ini menghendaki proses belajar aktif, dialogis, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dan ideologi bangsa. Dalam konteks ini, PKn berperan sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam pribadi setiap warga negara sejak dini. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami sistem ketatanegaraan, menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menghargai pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, PKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran moral dan komitmen dalam menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat dan negara (Hasanah, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan landasan konseptual dan praksis dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bermoral. Melalui integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, pendidikan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang memahami hak dan kewajibannya, menjunjung tinggi hukum dan demokrasi, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tantangan Jati Diri Bangsa di Era Global

Menurut Sulistyanto (2015), globalisasi membawa dampak yang kontradiktif terhadap keberlangsungan budaya lokal. Budaya global yang didorong oleh kekuatan teknologi, perdagangan, dan komunikasi seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini menciptakan perubahan gaya hidup yang cepat dan meluas, mulai dari konsumsi produk asing, perubahan selera budaya, hingga pergeseran sistem nilai dan etika sosial. Tradisi yang sebelumnya dijunjung tinggi, seperti gotong royong, tata krama, dan kesopanan, mulai terpinggirkan oleh nilai-nilai individualistik dan pragmatis yang menekankan efisiensi dan kepentingan pribadi. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan informasi yang mengiringi globalisasi juga membuka peluang besar untuk pertukaran pengetahuan dan modernisasi. Namun tanpa adanya sikap selektif, arus global yang tidak terkendali dapat mengikis fondasi nilai budaya nasional dan melemahkan jati diri bangsa.

Krisis identitas yang melanda generasi muda menjadi salah satu bentuk nyata dari tantangan globalisasi terhadap jati diri bangsa. Generasi muda cenderung mengalami disorientasi nilai akibat paparan budaya asing yang terus-menerus melalui media sosial dan dunia digital. Mereka lebih banyak meniru gaya hidup, bahasa, dan perilaku dari budaya luar ketimbang mengapresiasi warisan budayanya sendiri (Aulia et al, 2021). Gejala ini terlihat dalam menurunnya minat terhadap seni dan tradisi lokal, melemahnya rasa nasionalisme, dan munculnya sikap apatis terhadap isu-isu kebangsaan. Pendidikan karakter yang belum maksimal, minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta dominasi budaya populer asing menjadi penyebab utama hilangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas nasional. Jika tidak diantisipasi secara serius, krisis identitas ini akan berdampak jangka panjang pada melemahnya solidaritas sosial dan integrasi bangsa.

Salah satu saluran utama dari penetrasi budaya asing adalah media massa dan teknologi digital yang menyebarkan konten-konten global dengan sangat cepat dan luas. Budaya pop seperti K-pop, Hollywood, hingga platform streaming internasional membentuk preferensi masyarakat terhadap hiburan, fesyen, hingga gaya hidup. Zakiyah dan Sundoro (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam mengubah cara pandang dan kebiasaan generasi muda, karena media tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi pembentuk opini dan nilai. Dalam hal ini, tidak sedikit konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila atau norma lokal justru lebih digemari karena dianggap modern dan kekinian. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma dalam menyerap budaya, di mana unsur lokal mulai dianggap kuno atau tidak relevan, sedangkan budaya asing justru dijadikan tolok ukur kemajuan dan status sosial. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pembangunan karakter bangsa di era digital.

Globalisasi sebagai realitas zaman tidak dapat dihindari, namun keberadaannya menuntut kesiapan bangsa untuk bersikap bijak dan kritis dalam menyikapinya. Proses globalisasi yang meniadakan batas geografis dan kultural harus dihadapi dengan membangun ketahanan budaya dan memperkuat pendidikan nilai di segala lini kehidupan. Sulistyanto (2015) menekankan pentingnya mengedepankan ideologi Pancasila sebagai penuntun berpikir dan bertindak dalam memilah pengaruh luar. Nilai-nilai Pancasila harus terus ditanamkan melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial agar dapat menjadi benteng moral generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Keberhasilan mempertahankan jati diri bangsa sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat Indonesia mampu menjaga nilai-nilai lokal di tengah arus global yang dinamis dan kompleks. Dengan begitu, globalisasi tidak menjadi ancaman, melainkan peluang untuk mengukuhkan identitas bangsa dalam konteks dunia yang terus berubah.

Peran Strategis PKn dalam Internalisasi Jati Diri Bangsa

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional serta memperluas pengetahuan tentang cinta tanah air dan budaya. PKn juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda yang mendukung ketahanan nasional di masa mendatang. Salah satu tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang memiliki semangat bela negara, yang didasarkan pada wawasan politik nasional dan pemahaman mendalam terhadap identitas bangsa, serta penguatan moral dalam kehidupan berbangsa. Melalui PKn, peserta didik dapat mengenali peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun masa depan bangsa, sekaligus terdorong untuk aktif terlibat dalam proses demokrasi (Saidurrahman dalam Nurhalisyah et al., 2024). Keterlibatan ini mencakup aktivitas dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi sebagai bagian dari praktik kehidupan demokratis. Selain itu, PKn juga mendorong peserta didik untuk mengkaji sejarah nasional secara kritis agar mampu menghargai jasa dan perjuangan para pahlawan. Di tengah era globalisasi, pendidikan cinta tanah air menjadi semakin relevan karena peserta didik kini semakin sering berinteraksi dalam lingkungan global. Oleh karena itu, penting untuk menyertakan materi mengenai kewarganegaraan global dalam pembelajaran (Tridiatno & Suryanti, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan sebagai media utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai dasar negara, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui proses

pembelajaran PKn, peserta didik diberi pemahaman tentang arti penting serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sendiri merupakan dasar ideologi negara yang menjadi acuan utama dalam segala aspek kehidupan berbangsa. Seluruh ideologi yang dianut dalam kehidupan bernegara harus sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila pada hakikatnya merupakan hasil kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan keseluruhan unsur budaya nasional (Widiatmaka, 2022). Sebagai ideologi nasional, Pancasila mampu melampaui kepentingan individu, golongan, etnis, dan agama, serta menjadi dasar penerapan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam kerangka NKRI. Pancasila menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segala kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga nilai-nilai nasional menjadi prioritas utama dalam kehidupan berbangsa (Asmaroini, 2016). Sebagai generasi penerus, para pemuda perlu dibekali dengan semangat cinta tanah air dan kesadaran bernegara. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa bangga terhadap tanah air kepada generasi muda. Pendidikan yang mereka terima harus mampu menumbuhkan identitas nasional yang kuat dan rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Tujuan akhir dari upaya ini adalah membentuk semangat nasionalisme yang tinggi serta mempersiapkan generasi muda untuk memimpin bangsa menuju kemakmuran seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 (Rusmulyani, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter serta identitas nasional setiap warga negara Indonesia. Salah satu fungsi utamanya adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik mengenai hubungan antara individu sebagai warga negara dengan negara, sekaligus menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. PKn bertujuan menciptakan warga negara yang baik (*good citizenship*), yaitu individu yang mampu memahami serta menjalankan hak dan kewajiban secara jujur, santun, dan demokratis. Selain itu, PKn juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap peran mereka dalam kehidupan masyarakat, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan sosial dan politik (Magdalena, 2021).

Untuk mewujudkan warga negara yang aktif serta bertanggung jawab, diperlukan landasan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan atau *civic knowledge* mencakup pemahaman menyeluruh mengenai hak dan kewajiban warga negara, struktur politik dan hukum negara, serta nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Tanpa pemahaman ini, partisipasi yang efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain pengetahuan, keterampilan kewarganegaraan juga penting dimiliki, seperti kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara logis, terlibat dalam aktivitas sosial dan politik, serta membuat keputusan yang berpihak pada kepentingan umum (Sutrisno, 2018).

Strategi Pembelajaran PKn yang Relevan di Era Global

a. Pendekatan kontekstual dan kritis dalam pembelajaran PKn

Pendekatan kontekstual dan kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Pembelajaran

PKn tidak lagi cukup hanya mengandalkan hafalan materi normatif, melainkan perlu diarahkan agar peserta didik mampu memahami isu-isu kewarganegaraan yang relevan dengan realitas sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Pendekatan kontekstual mengajak siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila, konstitusi, serta prinsip demokrasi dengan peristiwa dan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti intoleransi, penyalahgunaan kekuasaan, hingga disinformasi di media sosial, penelitian dari (Khairurasyid, 2024) Sementara itu, pendekatan kritis memberi ruang kepada siswa untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi praktik-praktik kebijakan publik maupun fenomena sosial secara rasional dan argumentatif. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong dialog, refleksi, dan kerja sama antar siswa untuk menemukan makna dari setiap isu kewarganegaraan yang dipelajari. Strategi ini dapat menumbuhkan kesadaran politik, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir reflektif dan partisipatif yang menjadi bekal penting bagi warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran PKn yang menggabungkan konteks aktual dengan nalar kritis akan membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan berbangsa yang adil, inklusif, dan demokratis, dikatakan oleh (Rahmadila et al., 2024). Selain membangun kesadaran kritis, pendekatan kontekstual juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial terhadap isu-isu kebangsaan yang sedang terjadi. Ketika siswa diajak untuk mempelajari kasus-kasus nyata seperti konflik antar kelompok, pelanggaran hak asasi manusia, atau krisis lingkungan, mereka tidak hanya diajarkan untuk mengetahui peristiwa tersebut, tetapi juga untuk memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat luas. Hal ini merangsang mereka untuk berpikir tentang solusi, melakukan tindakan nyata, dan menyadari peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Integrasi pengalaman langsung, diskusi kelompok, serta proyek berbasis masalah dalam pembelajaran PKn akan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan relevan, sehingga peserta didik merasa lebih dekat dan terlibat secara emosional maupun intelektual. Proses ini sekaligus membentuk karakter peserta didik agar tidak bersikap pasif terhadap isu publik, melainkan mampu mengambil posisi dan bertindak secara bijak berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan prinsip demokrasi yang telah mereka pelajari, menurut (Warsito & Indrayanto, 2023)

b. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Metode Pengajaran Modern

Integrasi nilai-nilai lokal dalam metode pengajaran modern menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era global. Melalui pendekatan seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan secara lebih kontekstual dan aplikatif. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, kemudian merancang proyek penyelesaiannya secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan kerjasama, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan jati diri bangsa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari teori kewarganegaraan, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menurut

(Sastra Atmaja, 2024). Nilai - nilai lokal yang diangkat pun memberi warna khas dalam memperkuat karakter kebangsaan, sehingga tidak tercerabut oleh arus globalisasi yang serba cepat dan seragam. Selain integrasi nilai lokal, pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi instrumen penting dalam menyebarkan semangat kebangsaan secara kreatif dan menarik bagi generasi muda.

(Khairurasyid, 2024) mengatakan, platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran interaktif, dan video edukatif dapat digunakan untuk menghadirkan materi PKn yang tidak monoton. Misalnya, siswa dapat membuat kampanye digital bertema toleransi atau membuat konten visual tentang pahlawan nasional versi mereka, yang kemudian disebarluaskan melalui platform online. Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap nilai-nilai kebangsaan sekaligus mengasah literasi digital mereka. Di tengah masifnya arus informasi global, penggunaan media digital yang terarah juga berperan sebagai filter nilai, memperkuat identitas nasional, serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Maka, strategi pembelajaran PKn yang menggabungkan pendekatan modern dan teknologi akan lebih efektif dalam membentuk warga negara yang kritis, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penerapan strategi pembelajaran PKn yang relevan tidak hanya terletak pada metode dan media, tetapi juga pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan isu-isu global dengan realitas lokal, menurut (Rike, 2024) Guru perlu menggali potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik sebagai bahan ajar yang dapat dikembangkan menjadi topik diskusi atau proyek kolaboratif. Misalnya, cerita tokoh lokal yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan persatuan dapat dijadikan bahan refleksi untuk menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara. Ketika peserta didik melihat bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak bersifat abstrak dan jauh dari kehidupan mereka, maka keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran akan meningkat. Hal ini memperkuat fungsi PKn sebagai ruang pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada lingkungan terdekat, sekaligus membuka wawasan terhadap dinamika global yang menuntut pemahaman akan keberagaman dan toleransi, disampaikan oleh (Sastra Atmaja, 2024)

c. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital untuk Membumikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi salah satu strategi yang signifikan dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran PKN di era global. Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan terhadap identitas kebangsaan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi edukasi, video interaktif, dan portal pembelajaran daring untuk menyampaikan materi kewarganegaraan secara menarik dan mudah dipahami. Melalui konten visual, narasi digital, dan permainan edukatif, nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan secara lebih efektif kepada siswa, menurut (Ni'mah, 2022). Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik, penggunaan media digital juga memungkinkan integrasi antara nilai kebangsaan dengan isu-isu global yang relevan, sehingga siswa mampu memahami pentingnya menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Kegiatan seperti membuat kampanye digital bertema nasionalisme, membuat vlog bertema kebhinekaan, atau berdiskusi interaktif menggunakan forum online mampu melatih siswa untuk berpikir kritis sekaligus menumbuhkan semangat persatuan.

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai kebangsaan secara adaptif dan kreatif sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PKN juga membuka peluang kolaborasi lintas sekolah, daerah, bahkan negara, yang dapat memperkaya perspektif siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Melalui proyek-proyek berbasis digital seperti e-poster, blog kebangsaan, atau diskusi virtual antar pelajar dari berbagai latar belakang, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga menghayati keberagaman budaya secara langsung, studi oleh (Rike, 2024) Pendekatan ini memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi, persatuan, dan identitas nasional di tengah keberagaman, sekaligus menumbuhkan kemampuan literasi digital yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seharusnya tidak hanya difokuskan pada aspek teknis semata, melainkan diarahkan untuk membentuk karakter warga negara yang cerdas, aktif, dan berjiwa nasionalis.

PENUTUP

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan identitas bangsa, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi. Dalam hal ini, PKn tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran semata, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang tangguh. Peran ini semakin signifikan mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan jati diri di tengah dominasi budaya asing.

Melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mendorong pemikiran kritis, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga didorong untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pengajaran turut memperkuat relevansi PKn dalam konteks modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, tenaga pendidik, dan keluarga sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Kolaborasi ini bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan kritis secara sosial, tetapi juga memiliki kecintaan yang tinggi terhadap tanah air serta komitmen untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan yang dijalankan secara efektif akan menjadi pondasi kokoh bagi terbentuknya masyarakat yang demokratis, inklusif, dan adil, memungkinkan Indonesia terus melangkah maju di tengah tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-449. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/index>.

- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300-1309. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25109>.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>.
- Hidayati, N., & Rahman, M. (2021). Globalisasi dan Pendidikan: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-60.
- Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, Fadlatul Ramdhan. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(2), 420- 428.
- Kahne, Joseph, and Ellen Middaugh (2015) "High Quality Civic Education: What Is It and Who Gets It?" *Social Studies Today: Research and Practice: Second Edition* 72 (1): 179–88. <https://doi.org/10.4324/9781315726885-28>.
- Khairurasyid, N. A. D. (2024). Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pendidikan Pancasila Perspektif Kewarganegaraan Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(01), 1–23.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ni'mah, A. C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1123>.
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>.
- Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Kajian Teori Dan Praktik PKN*, 07(1), 34–46.
- Rahmadila, N. N., Nurjanah, V., & Anggara, R. (2024). Integrasi Pembelajaran PKN dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Konstitusi pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 8(6), 782–787. <https://sejurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/2446>
- Rike, E. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Journal Of Humanities and Civic Education*, 2(1), 1–8.
- Rusmulyani, K. (2020). Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsadan Bernegara. Nizamia Learning Center.
- Sastra Atmaja, T. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>
- Simbolon, E. E. P., dkk. (2025). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 356-364.

- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 41-51.
- Sutrisno. (2019). Penanaman Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 134-142.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 371–382. <https://doi.org/10.17977/um019v6i2p371-382>.
- Warsito, R., & Indrayanto, B. (2023). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan JWD*, 2(2), 62–71.
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di dalam membangun karakter bangsa peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–10.